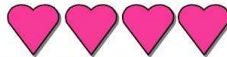




## LOVE STUFF:

Kumpulan Cerpen Cinta

Paling Ciamiik...!!



Adhi Glory

# **LOVE STUFF:**

**Kumpulan Cerpen Cinta Paling Ciemiik...!!**

**Adhi Glory**

© 2011, Adhi Glory

E-book ini tidak untuk diperjual-belikan. Dipersilakan untuk membaginya ke teman, mencetaknya (*print-out*), atau mengkopinya.

E-book ini bisa didapatkan GRATIS dengan cara mengunjungi:

<http://sihirkata.blogspot.com>. Klik menu **free e-book**.

Sebagai gantinya, kamu bisa men-subscribe RRS feed blog saya

<http://feeds.feedburner.com/sihirkata>

atau menjadi follower blog saya, untuk membaca update posting terbaru saya. Dan kamu juga yang akan paling duluan tahu apabila ada sesuatu yang ingin saya bagikan dengan senang hati. Seperti e-book baru saya atau karya teranyar saya... ☺

## **CATATAN:**

Untuk membaca e-book ini dengan lebih nyaman, silakan tekan **Ctrl + L** atau pilih:

**VIEW ==> FULL SCREEN MODE**

Untuk kembali ke normal tekan **Esc**.

Terima kasih telah membaca.

## Dari Penulis...

Kumpulan cerpen di dalam e-book ini merupakan cerpen-cerpen yang saya tulis semasa SMA dan tersimpan rapi di buku catatan saya. Membaca ulang dan mengedit tulisan-tulisan ini mengingatkan saya kembali akan kenangan-kenangan masa lalu itu.

Saya berharap semoga kisah-kisah cinta yang ada di e-book ini bisa menghangatkan hati pembaca saat membacanya...

Akhir kata, selamat membaca. Selamat menikmati karya sederhana ini!

**Adhi Glory**

Palembang, 25 Januari 2011

## Daftar Isi

Puisi Cinta dan Pecinta Basket (Bagian 1)	1
Puisi Cinta dan Pecinta Basket (Bagian 2)	12
Cappuccino-mate	23
Beri Aku Isyarat	32
Luna di Sebuah Hati	44
Luna di Sebuah Hati (Alternatif Ending)	56

## Puisi Cinta dan Pecinta Basket (Bagian 1)

SAAT ini aku sudah jalan dengan Alex. Hal yang sudah sejak lama kuimpikan (dan juga merupakan keinginan hampir seluruh cewek di sekolahku), tapi jauh di lubuk hatiku aku kok tidak merasa bahagia, ya? Jalan berdua, bergandengan tangan, lalu semua mata akan memandang kami sebagai pasangan paling serasi di sekolah—dulu aku selalu memimpikan semua itu setiap malam. Tetapi, nyatanya setelah kualami semuanya sekarang, tidak sesenang saat aku masih membayangkannya. Aku merasa ada sesuatu yang mengganjal di hatiku...

“Tangkap!”

Bayangan sosok jangkung, berlesung pipi indah, dan selalu menenteng bola basket itu terus saja menggelayut dalam pelupuk mataku.

“Elo harus bisa mengendalikan bolanya, bukan sebaliknya. Anggap bola itu sebagai teman lo...” —aku tau, dan aku tak bisa dibohongi, kata-kata terakhirnya itu mengutip dari kata-kata tokoh anime terkenal *Captain Tsubasa*.

“Teman?”

“Ya. Kalau kita menganggapnya sebagai teman, maka akan terasa sangat menyenangkan saat bermain. Saat melakukan sesuatu yang menyenangkan, kita akan mengeluarkan tenaga ekstra yang lebih banyak dari yang diperlukan dan antusiasme kita menjadi berlipat...”

Ah, aku ingat saat ia mengajarku bermain basket. Berdua, di lapangan basket yang sepi, saat seusai sekolah.

“Sekarang lempar dan masukkan!”

Aku melakukan persis seperti apa yang dikatakannya. Melompat, melempar, dan... “Horeee! Masuk!” teriakku senang.

Cowok itu, Marco, berdiri disampingku mengenakan kostum kebesaran klub basket sekolahku sambil mengacak-ngacak rambutku. “Wah, lo makin jago saja mainnya, ya!” katanya.

“Hei, jangan diangkat tinggi-tinggi dong... Bau, tau! Ketiak lo itu!”

Marco mendengus. Sewot. Aku tertawa...

“Ghea!” panggil Alex, menarikku kembali ke alam nyata dari lamunan panjangku.

Saat itu aku tengah berdiri mematung di koridor yang menghadap ke lapangan basket. Bengong. “Eh—ya?” sahutku cepat.

“Katanya kamu mau kuantar pulang,” kata Alex. “Tapi kamu kok malah bengong di sini? Maaf ya, lama ya nunggu aku rapat OSIS?”

“Eh... nggak kok. Ayo!”

Alex. Ya, Alex, seharusnya cuma ia yang boleh kupikirkan. Saat ini ‘kan aku sedang bersamanya.

Aku bisa menangkap dengan jelas tatapan iri anak-anak cewek yang melihat ke arah kami manakala sepanjang koridor itu Alex terus menggandeng tanganku. Mungkin mereka berpikir: *“Oh, betapa beruntungnya Ghea yang bisa mendapatkan Alex, cowok paling keren dan populer di seantero sekolah. Ketua OSIS pula.”* Kemarin-kemarin aku juga sempat berpikir seperti itu, tentang betapa beruntungnya cewek yang bisa menjadi pacar Alex, tapi sekarang kok aku malah tidak merasa demikian...

Oh ya, di mana Marco? Sudah beberapa hari ini aku tidak melihatnya. Memang, belakangan sejak aku jalan dengan Alex kami jadi jarang bertemu. Padahal biasanya ‘kan sosoknya yang tinggi menjulang itu selalu terlihat menyembul di antara kepala anak-anak yang berlalu lalang di koridor seusai sekolah. Dan biasanya, setelah itu aku akan memanggilnya sambil berlari kecil menghampirinya, lalu... Eh, lagi-lagi aku malah memikirkan tentangnya?

Kenapa sih aku ini? Aku merasa berdosa pada Alex.

\*\*\*



Suatu siang menjelang sore, se usai sekolah, Marco tengah latihan basket seorang diri (teman-teman klubnya yang lain belum datang) di lapangan belakang sekolah. Tempat itu sepi karena anak-anak yang lain sudah pulang. Marco sedang asyik mendribel bola ketika sehelai kertas melayang dan mendarat tepat di atas wajahnya. Pluk!

“Apaan nih?” gerutunya, meraih kertas yang menempel di depan matanya itu, lalu dibacanya. Ternyata isinya se bait puisi:

*Malam berganti, hari berlalu,  
Memujamu selalu dalam kalbu  
—Itulah aku  
Entah sampai kapan kubenam rasaku  
Ingin sekali ku teriakkan:  
“Alex, I love you...”*

“Hei, kembalikan, itu punya gue!” teriakku dari beranda kelasku di lantai dua. Aku lalu bergegas turun untuk meminta kembali kertas puisiku yang terbawa angin itu. Begitulah, awal mula perkenalanku dengan Marco.

“Jadi lo salah satu *fans*-nya Alex ya?” kata Marco begitu aku telah berada di depannya. Nada suaranya terdengar agak meremehkan.

Makanya aku lalu menjawab dengan agak ketus: “Kalo iya, kenapa?” (Habis Alex ‘kan memang keren, pintar, cakep lagi!)

“Bukan apa-apa sih?”

“Hmm... gue tahu, sebagai kapten tim basket, lo pasti iri karena Alex lebih disukai cewek-cewek. Iya ‘kan?”

“Gue? Iri sama Alex? Hahaha... lo lucu! Mana mungkin—toh, gue punya cara sendiri untuk memikat cewek yang gue sukai.” Marco mengatakan kalimat terakhirnya itu dengan rasa percaya diri yang sempurna. Sinar matanya menyiratkan kesungguhan, tapi bukan keangkuhan.

Terserah deh, aku hanya ingin meminta puisiku kembali. Tapi Marco malah menyembunyikannya ke belakang punggungnya, lantas menantangku: kalau aku bisa merebut bola basket di tangannya barulah ia akan mengembalikannya. Dan ia berjanji hanya akan menggunakan satu tangannya. Terpancing, aku lalu meladeninya. Namun malah berujung sia-sia. (Terang saja, sampai keluar keringat dingin dan dua tanduk kesal mencuat dari kepalaku juga—aku yang tak tahu apa-apa soal basket ini, tidak akan pernah bisa mengalahkan seorang anggota tim inti klub basket sekolah. Dasar bodoh!)

“Nih!”

Marco mengulurkan kertas puisi itu padaku. Aku yang sedang duduk terengah-engah di atas sebuah bangku panjang di sisi lapangan cepat-cepat mengambil kertas itu. Takut kalau ia akan mengerjaiku lagi.

“Puisi yang bagus, *simple but nice*. Gue suka,” kata Marco, “Tapi asal lo tau, kalau cuma dengan puisi begini sih nggak akan mempan membuat Alex tertarik. Lagipula,”—matanya memicing sebelah mengamati postur tubuhku dari atas kepala hingga ke ujung kaki—“setau gue lo sama sekali bukan tipenya...”

“Tau apa lo soal Alex?”

“Ummm... gak terlalu banyak sih. Tapi gimana kalau gue bilang, kalau gue pernah se-SMP dengan Alex? Jadi gue tau sedikit tentang Alex. Yang gue lihat lo tuh sama sekali nggak seksi. Elo juga nggak cantik-cantik amat...” (Dasar cowok tak berperasaan! Pada bagian ini ia mengatakan semua itu dengan santainya, seolah tanpa beban sama sekali. Pengen kukuncir tuh mulut!). “Tapi tenang, ada pepatah mengatakan dimana ada kemauan disitu ada jalan. Masih ada satu hal yang bisa lo tonjolin dari diri lo dan membuat Alex tertarik sama lo. Alex suka sekali dengan cewek yang berbakat dan berprestasi.”

Berbakat? Berprestasi? “Tapi gue ‘kan...”

“Elo ‘kan jago nulis puisi. Nah, kenapa nggak ikutan lomba baca puisi antar sekolah yang akan diadakan minggu depan saja? Disana lo bisa nunjukin kemampuan lo di hadapan semua orang. Dari situ barulah Alex akan melirik lo...”

*Alex... melirik gue?* Wah! Membayangkannya saja sudah membuatku *exiting* setengah mampus.

“Jadi begini persyaratannya...”

Persyaratan? Eh? “Tu-tunggu dulu...! Persyaratan apa?”

“Tiga minggu lagi Hari Valentine. Dan rencananya pada hari itu gue ingin nembak seorang cewek dengan puisi. Jadi lo harus ngajarin gue gimana caranya nulis puisi yang bagus dan memukau di hadapan cewek yang gue suka. Sebagai gantinya, gue akan memberi tau lo semua yang gue ketahui tentang Alex. *Deal?*”

“Memangnya siapa cewek yang mau lo tembak itu?”

“Baiklah, nggak boleh ada rahasia di antara kita. Dan kita harus memberitahukan perkembangan hubungan masing-masing setelah Hari Valentine. Namanya Elisha, dia anak klub jurnalis.”

“Elisha? Dia ‘kan senior kita.”

“Lantas? Apa gue nggak boleh menyukai seorang cewek yang lebih tua?”

Aku berpikir toh itu tidak hubungannya denganku, mau cowok itu mengidap *syndrom odypus complex* (menyukai lawan jenis yang lebih tua) atau tidak. Yang jelas *goal*-ku hanya Alex. Jadi aku menyetujui persyaratan yang diajukannya.

Begitulah, selanjutnya hari-hariku mulai diisi dengan pertemuan-pertemuan antara aku dan Marco di lapangan basket se usai sekolah. Aku mengajarnya menulis puisi, Marco memberiku info-info berharga tentang Alex—apa yang disukainya dan apa yang tidak, musisi favorit Alex, tempat tongkrongannya serta bacaan favoritnya, pokoknya semua tentang Alex. Lalu sesekali Marco juga suka mengajarku bermain basket. Semakin hari kami jadi saling mengenal satu sama lain, dan semakin dekat, tentunya. Ternyata Marco orangnya kocak. Asyik diajak mengobrol dan bercanda.

Waktu bergulir dengan sangat cepat, seperti laju arus sungai yang tak pernah berhenti mengalir. Aku ingat saat Marco mengajarku bermain basket...

“Wah, lo makin jago mainnya, ya!” Marco biasanya suka mengacak-ngacak rambutku. “Sekarang gantian, gue akan bacain puisi yang gue tulis semalam. Tolong lo koreksiin, ya! Ehem, dengerin nih:

*Saat itu kutatap matanya*

*Kurasa hatiku mengalir terbawa cinta*

*Terhanyut dalam rindu yang tak tentu arah*

*Melaju...*

*Dan terus...*

*Seperti perahu kertas yang terbawa aliran selokan saat hujan*

“Kok *ending*-nya nggak enak banget ya? Pake bawa-bawa selokan segala... hehe!” Marco mengomentari puisinya sendiri.

Aku terkikik. Yang penting puisi itu berasal dari hati dan menunjukkan isi hatimu, kataku sok bijak. Dengan begitu orang akan memahami maksud hatimu, apa yang kamu rasakan, dan pemikiran yang kamu tuangkan lewat puisi itu...

Lalu, aku juga ingat ketika aku mengikuti lomba puisi antar sekolah yang dilaksanakan di aula sekolahku. Hari itu Marco mendukungku habis-habisan. Dialah yang berada di barisan terdepan bangku penonton sambil membawa poster dari kertas karton yang bertuliskan besar-besar: “GHEA, GUE PERCAYA LO BISA MEWUJUDKAN APA YANG LO INGINKAN!” Karenanya meski tanganku yang memegang kertas puisi gemetar hebat di depan mikrofon, tapi aku berhasil mendeklamasikan puisiku dengan gemilang. Aku benar-benar terharu di momen itu. Apalagi mengetahui ternyata aku berhasil menang (juara ketiga sih!) mewakili sekolahku. Tapi yang paling penting, hal itu selanjutnya membuktikan apa yang dikatakan Marco benar: aku sama sekali tak menduganya—ketika selesai acara itu Alex akan menghampiriku dan mengucapkan selamat padaku. Ia bilang sangat menyukai puisiku dan itu membuatnya tersentuh. Ia juga menawarkan, hari sudah menjelang sore ketika acara itu selesai, kalau tidak keberatan, apa aku mau pulang bersamanya. Aku, tentu saja, senang bukan kepalang.

...

“Ghea, kita sudah sampai!” kata Alex, menoleh padaku di belakang punggungnya, menghentikan laju sepeda motornya tepat di depan pagar rumahku. Ia mengantarku pulang ke rumah se usai sekolah hari ini.

“Eh-oh...” Lagi-lagi aku melamun. “Makasih ya, Lex...” kataku. Aku lalu bergegas turun dan permisi masuk ke dalam.

“Nanti malam aku akan menjemputmu jam tujuh!” kata Alex lagi, tersenyum. Aku menoleh dan mengangguk, kemudian menyaksikannya melaju kembali di atas sepeda motornya.

Malam ini adalah malam Valentine. Rencananya nanti malam aku dan Alex akan *dinner* romantis di sebuah kafe ternama di kotaku. Tapi kenapa sedari tadi yang ada di otakku cuma soal Marco dan Marco? Aku merasa berdosa pada Alex.

Ah, lagi pula, aku meyakinkan diriku, saat ini pastilah Marco sedang sibuk mempersiapkan diri serta puisinya untuk menyatakan cintanya pada Elisha.

Aku tidak boleh bimbang. Seharusnya...

\*\*\*

15 Februari. Keesokan harinya, se usai sekolah.

“Gue ditolak.” Itu kalimat yang kudengar keluar dari mulut Marco ketika aku menanyakan tentang kencannya semalam dengan Elisha.

“Tapi nggak pa-pa kok,” kata Marco lagi, berusaha (sok) tegar sebagaimana di hari pertama kebanyakan cowok yang ditolak cintanya. “Lo sendiri gimana? Apa Alex sudah menyatakan cintanya?”

“Ya.”

“Selamat ya!” Marco menunjukkan senyum cerah di wajahnya, yang diterpa sinar matahari di bawah bayangan dedaunan pohon besar yang menaungi kami, sehingga membentuk corak loreng di wajahnya. Saat itu kami duduk lesehan di atas rumput hijau di pinggir lapangan.

Tapi...

Tetap saja hal itu tak bisa menghapus gundah di hatiku.[]



## Puisi Cinta dan Pecinta Basket (Bagian 2)

“GUE ditolak,” jawab Marco singkat.

“*Sorry...*”

Marco menemuiku di sisi lapangan. Sepulang sekolah hari itu kami telah berjanji untuk saling menceritakan mengenai perkembangan hubungan masing-masing.

“Tapi gue nggak pa-pa kok, lo nggak usah khawatir,” kata Marco. “Justru gue jadi semakin tertantang untuk terus berusaha merebut hatinya.”

“Apa lo sebegitu menyukainya?”

Marco mengangguk, kemudian sambil tersenyum ia menjawab: “Tentu saja!”

“Begitu ya...”

Entahlah, tapi sesaat aku merasa ia tidak mengatakan yang sebenarnya. Ada sesuatu yang lain di redup sinar matanya. Sesuatu yang tak kuketahui dan tak dapat kuterka apa itu.

“Terus lo sendiri?” tanya Marco kemudian, menatapku dalam. “Apa Alex sudah menyatakan cintanya?”

“Ya.” Aku menunduk, membuang pandanganku dari tatapnya, entah kenapa aku tak berani menatap ke dalam matanya.

“Selamat ya!”

“Tapi...” Aku mendongak, kedengaran sekali aku tidak mengharapkan ia mengatakan itu.

“Ya?”

“Gue... Gue...”

Tiba-tiba Marco melambai ke arah teman-temannya. “Eh, sudah ya, anak-anak sudah manggil gue tuh! Gue harus segera latihan sama mereka.”

*Tapi...*

Marco berlari ke tengah lapangan, segera bergabung bersama teman-temannya. Mataku nanar menatap punggungnya.

*Tapi aku cuma ingin menanyakan, apa kamu tahu kalau hatiku... telah berubah...*

*Aku tak ingin berlari*

*Tapi aku tak bisa menerimanya, aku tak mengerti*

*Jika aku bukan tercipta untukmu*

*Lalu kenapa hatiku bilang kalau akulah orangnya  
Adakah cara lain untukku tetap berada  
di pelukanmu...<sup>1</sup>*

\*\*\*

Seminggu berlalu tanpa kabar tentang Marco. Hari-hariku berjalan seperti biasa. Yah, kami tak saling berhubungan, seolah bagai orang asing satu sama lain. Entah ia yang menghilang atau aku yang menghindarinya. Aku tak tahu mana yang persis. Kucoba melupakan semua tentangnya, sampai suatu hari aku tak sengaja mendengar pembicaraan kecil antara Elisha dan Rasti, sahabatnya, di salah satu sudut perpustakaan. Saat itu aku tengah berada di lorong antara rak-rak buku yang menjulang hingga ke langit-langit ruangan, ketika mendengar mereka mulai menyebut-nyebut soal Marco dari lorong lain di sebelahku. Bukan maksudku sebenarnya untuk menguping percakapan mereka, tapi suatu hasrat di dalam diriku (karena ini menyangkut Marco) benar-benar tertarik ingin tahu.

“Gue jadi penasaran,” kata Rasti, nada suaranya yang rendah terdengar setengah mendesak. “Sebenarnya gimana sih hubungan lo sama Marco?”

“Ya, gitu deh...” jawab Elisha sekenanya, sambil meilih-milih buku yang hendak dibacanya.

---

<sup>1</sup> Dikutip dari terjemahan lirik lagu “If You’re Not The One”-Daniel Bedingfield

“Gitu gimana maksud lo?” tanya Rasti dengan dahi berkerut. Yang ditanya hanya mengangkat bahu. “Jadi beneran sejak malam itu sampai sekarang Marco belum bilang apa-apa ke lo? Maksud gue, nembak lo gitu?” Rasti kian mendesak. Aku mendekatkan telingaku kian rapat di antara buku-buku yang tersusun rapi di rak yang terbuka di kedua sisinya.

Elisha akhirnya menjelaskan bahwa sehari sebelum Valentine, begitu selesai mewawancarai Marco untuk blog kegiatan sekolah mengenai persiapan tim basket yang akan menghadapi kompetisi basket tingkat SMA, Marco mengajaknya makan malam di sebuah restoran. Elisha langsung menyetujui tawaran itu. Tapi malam itu, kata Elisha, Marco tidak mengatakan apa-apa. Mereka hanya menikmati makan malam dan mengobrol ringan, sambil menyaksikan penampilan band kafe yang memainkan lagu-lagu romantis.

“Masa’ sih?” celetuk Rasti antara tidak puas dan tidak percaya.

“Entahlah, sepertinya dia ragu untuk mengatakan sesuatu...”

“Huh, dasar cowok nggak punya sikap! Dulu saja dia mengejar-ngejar lo mati-matian, eh, giliran dikasih lampu hijau malah pura-pura cuek...”

Kudengar Rasti terus saja mengomel panjang lebar. Sementara aku terkejut sekali mendengar semua itu. Bulankah Marco bilang padaku kalau ia telah ditolak oleh Elisha?

Tapi kenapa—kenapa ia bohong padaku? Aku tak habis pikir. Maka kuputuskan untuk mencari tau sendiri alasannya.

\*\*\*

Segera, begitu bel pulang berdentang, aku langsung mencari Marco di antara kerumunan anak-anak yang berlalu lalang di sepanjang koridor. Namun aku tak menemukan sosoknya. Selama jam pelajaran terakhir tadi aku terus memikirkan kata-kata yang pernah diucapkannya padaku dulu:

*“Mana mungkin aku iri sama Alex. Toh, gue punya cara sendiri untuk memikat hati cewek yang gue sukai...”*

Lalu terbayang di matakku saat aku makan malam dengan Alex di malam Valentine. Begitu kami selesai menyantap *dessert*, ia menyatakan perasaannya padaku dan memintaku untuk jadi pacarnya. Tapi bukannya menjawab “Ya”, seperti yang selama ini kuinginkan—aku malah bilang:

“Maaf, gue nggak bisa menjawabnya...”

*“It's okay...Gue bisa nunggu kok. Gue hanya ingin lo tau tentang perasaan gue yang sebenarnya.”*

Alex benar-benar cowok *gentleman* ‘kan? Seperti cowok yang didam-idamkan semua gadis. Sebenarnya dua hari sebelumnya Alex juga sudah pernah menyatakan perasaannya padaku, dan aku

belum menjawabnya. Malam ini ia mengulangnya hanya untuk tahu jawabanku, tapi lagi-lagi aku meninggalkan kekecewan yang membekas di garis wajahnya. Alex meraih tanganku. Aku menepisnya dengan sopan.

“Kenapa?” Alex bertanya, pelan. Aku menjawab tidak enak dilihat sama yang lain. Tentu saja itu hanya alasanku saja.

“Bukan itu. Sepertinya kamu nggak terlalu senang malam ini. Sepanjang hari ini aku perhatikan kamu banyak bengong.”

Aku menggeleng. Aku tidak tahan lagi. Rasanya gemuruh di dadaku ingin meledak. Baiklah—“Gue bohong! Gue membohongi diri gue sendiri,” kataku akhirnya, lirih. “Gue nggak bisa berhenti memikirkannya...” Aku tertunduk, membuang pandanganku dari Alex yang menatapku kaget. Kejujuran memang menyakitkan, tapi aku harus mengatakan yang sebenarnya.

“Dia yang selama ini membuatku nggak bisa menjawab ‘ya’...”

Ada kesedihan yang mendalam di balik tatapan matanya, tapi Alex berusaha untuk tak menunjukkannya. Aku ingat, ia lantaskan dengan besar hati bertanya: “H-hei... apa dia spesial?”

“Eh?”

“Cowok itu... Apa dia lebih keren dariku?”

“Benar. Dengan caranya yang aneh dan dan nggak gue sadari dia telah berhasil memikat gue...”

Dan aku tak dapat memungkiri kenyataan itu. Tak terasa air mataku menitik!

\*\*\*

Aku mendapati Marco tengah berada di tempat favoritnya, di lapangan belakang sekolah yang sepi. Kulihat ia tampak sedang asyik sendiri mendribel bola basket, kemudian memasukkannya ke keranjang. Malang, lemparannya meleset. Kemudian bola itu memantul dan menggelinding ke arahku. Berhenti tepat setelah terantuk sepatuku.

Saat Marco bermaksud hendak mengambil bola itu, ia terkejut melihatku berdiri di sisi lapangan dengan pandangan nanar.

“Ghea...”

Aku menatap lurus ke arahnya. “Lo bohong, Marco!” cecarku. “Kenapa lo berbohong sama gue soal Elisha? Gue sudah tau semuanya. Gue tau kalau sebenarnya lo nggak pernah nembak Elisha ‘kan? Tapi kenapa lo bilang kalau lo ditolak... Gue nggak ngerti kenapa lo harus melakukan semua itu? Apa ini ada hubungannya... sama gue?”

Marco tersentak. Ia diam tak menjawab.

“Bukannya lo sendiri ‘kan yang bilang kalau nggak boleh ada rahasia di antara kita? Makanya gue ingin tau alasan lo yang sebenarnya.”

Sejenak Marco menghela nafas panjang. “Baiklah, nggak ada gunanya lagi terus berbohong kalau begitu...” Ia menawarkan seulas senyum padaku. Ia tetap santai seperti biasanya—aku suka gayanya itu. Aku suka semua tentangnya. Ia lalu mengambil secarik kertas dari dalam tasnya yang tergeletak di atas bangku panjang di pinggir lapangan, kemudian menyerahkannya padaku.

“Semua itu karena ini,” katanya lagi.

Aku menerimanya. Di dalamnya ternyata berisi sebaht puisi. Puisi yang indah. Ungkapan isi hatinya. Begitu ekspresif dan mencerminkan apa yang dirasakannya, saat membacanya seakan-akan aku dapat ikut merasakan apa yang ingin disampaikan penulisnya, dan menyelami perasaannya.

Marco kemudian menjelaskan bahwa itu adalah puisi yang ingin diberikannya pada Elisha di malam Valentine, tetapi ia mengurungkan niatnya. Semalaman ia mencoba menulisnya. Mulanya terasa begitu sulit baginya untuk menulis puisi yang akan mengesankan seorang gadis—meskipun aku telah mengajarnya metode-metode menulis puisi yang baik dan benar, dan ia juga sudah sering berlatih menulis puisi sebelumnya, tapi ia merasa kebingungan bagaimana harus memulainya. Namun, begitu ia memejamkan mata dan memikirkan tentangku, semuanya terasa mengalir begitu saja. Ia dapat mencurahkan semuanya melalui kalimat demi kalimat indah di atas kertas itu (yang kini berada di tanganku), dan karenanya ia tak bisa memberikannya pada Elisha. Karena, pada detik itu, jauh di dalam hatinya ia sadar sebenarnya telah menulis puisi ini untukku. Bukan untuk Elisha.



*Jadi... Marco terus memikirkanku?* Aku bertanya-tanya girang dalam hati. Sekali lagi, ia benar-benar berhasil membuatku terharu.

“Tapi... kenapa lo nggak berterus terang padaku?” tanyaku cepat.

“Karena gue nggak ingin membuat lo bingung sama perasaan lo. Gue ingin lo terus memperjuangkan apa yang selama ini lo inginkan...”

“Lo salah, Marco! Selama ini gue yang telah keliru dengan perasaan gue sendiri. Gue menganggap Alex sebagai orang yang gue sukai, padahal sebenarnya gue hanya mengaguminya. Nggak lebih. Dan setelah gue dekat sama lo, gue sadar kalau orang yang selama ini gue sukai bukanlah Alex, melainkan lo... Gue suka saat sama lo, gue suka melihat lo bermain basket... Gue suka lo mengacak-ngacak rambut gue... Gue suka—”

Sekarang aku tak mampu lagi membendung bening yang sedari tadi menggenang di kedua sudut mataku. Tangisku pun pecah.

“Elo jahat, Marco! Lo tau, gue merasa sangat tersiksa karena cinta lo... Dan sekarang lo ingin gue mengingkarinya. Jawabannya ‘nggak’. NGGAK, MARCO!”

Kulihat Marco tersenyum di depanku, memandanku dengan sorot penuh arti. Lalu diulurkannya sebelah tangannya menyeka air mataku. Saat itu, diterpa sinar matahari dari arah belakang, sosok Marco terlihat sangat keren di mataku. Bahkan jauh lebih keren dari Alex.

“Dasar bodoh!” Marco mengacak-ngacak rambutku.

Ah, aku kangen sekali ia melakukannya, melihatnya tersenyum seperti itu. Seakan semua gundah di hatiku lenyap bersamanya.

“Hei, apa lo mau main satu lawan satu denganku? Mumpung anak-anak basket yang lain belum datang.”

Aku tersenyum, mengangguk setuju.

“Nih, tangkap!”

Puisi itu...

Bagiku, saat bersama Marco, berada di dekatnya, adalah puisi terindah yang pernah kumiliki...

Aku mendribel bola kian kemari, membelakangi Marco yang hendak merebutnya dariku. Lalu tiba-tiba ia malah mendepak pinggangku dari belakang, dengan erat dan mesra hingga tubuhku terangkat beberapa inci ke udara. Begitu lepas, kami tertawa dalam waktu yang seakan terhenti...

*Hati ini kian tak menentu  
Saat mata dan mata saling berpadu  
Lewat puisi kita bertemu  
Merangkai hari demi hari yang berlalu,  
Kini hatiku digalau rindu  
Walau sekejap dalam mimpi,  
Aku ingin memelukmu...  
( Oleh: Marco )*

## Cappuccino-mate

KAMI berdua duduk saling berhadapan di sebuah meja di pojokan sebuah kafe. Di atas meja, tepat di hadapan kami masing-masing terhidang segelas *orange juice* dan secangkir cappuccino. Tapi Nadine, cewek berkulit kuning langsung dan berambut hitam sebahu di hadapanku itu, malah sama sekali tidak menyentuh minuman berwarna coklat beraroma khas dari Itali itu. Padahal aku tahu, itu adalah minuman favoritnya dan ia sangat menyukai rasanya yang khas dan pas (begitu katanya suatu kali ketika kutanyakan kenapa ia selalu memesan minuman yang sama setiap kali datang ke tempat ini), dan aku sengaja memesankannya untuknya. Tapi ya, itu, sedari tadi ia tidak bergerak untuk menyentuhnya apalagi langsung menyeruputnya—seperti yang biasa dilakukannya begitu sang *waitress* selesai menaruhnya di atas meja, setelah sebelumnya sempat bilang “Makasih...”. Jelas kalau saat ini *mood*-nya sedang tidak bagus. Kini, mendadak bayangan wajah Nadine yang selalu tersenyum dan penuh keriaan, yang selalu terbayang di mataku itu, berganti menjadi sosok murung dan dan tertunduk sedih di hadapanku. Bulir-bulir kesedihan tampak masih mengambang di kedua sudut matanya.

Sementara aku, sedari tadi hanya diam dan tak tahu harus berbuat apa.

Ya, aku tak pernah menghadapi situasi seperti ini sebelumnya. Nadine yang kukenal adalah sosok yang ceria dan periang. Berdua, biasanya kami selalu menghabiskan waktu dengan canda tawa di tempat ini. Buakan saat-saat yang tidak menyenangkan dan tidak mengasikkan seperti ini, dimana

aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat. Tapi sebagai sahabat, tentu saja aku ingin bisa memberdayakan diriku dan membantunya sebisa mungkin.

Aku mengulurkan sebuah sapu tangan. Nadine menerimanya, lalu disekanya air matanya yang menganak-sungai di pipinya.

Ada puluhan tanda tanya yang berputar-putar di atas kepalaku saat ini. Dan mungkin ada ratusan kata “kenapa” yang bergemuruh dan menggumpal di dalam kepalaku, memaksa untuk keluar. Tapi aku tak sampai hati untuk menyakannya, karena sejenak aku ingin membiarkannya mengeluarkan seluruh emosi dan segenap kesedihan yang menyesakkan rongga dadanya. Aku menatap Nadine penuh simpati.

*Biarlah ia sendiri nanti yang akan cerita... pikirku.*

Kenapa? Aku sendiri tidak jelas apa masalahnya. Tapi seingatku, aku segera meluncur ke tempat ini begitu mendapat telepon dari Nadine—dan tadi ia sempat menyebut-nyebut soal Zakki...

“Hallo?” kataku, mengangkat ponselku. Sore itu aku tengah asyik membaca komik *One Piece* favoritku ketika sebuah dering *handphone* menyadarkanku.

Terdengar suara Nadine di ujung sana. “Ga...!” Suaranya patah-patah. Dan tiba-tiba ia terisak kayak di sinetron!

“Ada apa, Nad? Lo kenapa!?”

“Gue... Zakki, Ga...!”

“Lo di mana sekarang? Di tempat biasa? Oke, tunggu disitu, gue segera ke sana ya!”

Tentu saja aku jadi terkejut dan khawatir mendengar telepon itu. Dan sekarang aku sudah berada di sini. Nadine menatapku. Ada kesedihan dan rasa kecewa mengambang di pelupuk matanya.

“Sekarang gue tahu, Ga,” katanya akhirnya, dengan agak tertahan. Suaranya terdengar parau dan lirih. “Kenapa belakangan ini Zakki selalu menghindar setiap kali gue samperin, atau kenapa dia nggak pernah ngerespon telepon atau sms-sms gue beberapa hari terakhir ini. Juga kenapa selalu saja ada alasannya untuk menolak setiap kali gue ajak jalan. Dan segenap kenapa-kenapa lainnya ... gue sudah tau semuanya! Gue sudah tau, Ga!”

Nadine berhenti sejenak. Sepertinya berusaha sekuatnya menahan agar air matanya tidak jatuh lagi. Sesegukan, kemudian dihelanya napas dalam-dalam.

Aku bisa merasakannya... Ada kepedihan yang bagai menyayat sampai terasa ke dasar hatiku. Dan rasa perih yang mendera, setelah Nadine berkata begini selanjutnya:

“Dia selingkuh, Ga... Zakki telah mengkhianati gue! Kemarin secara kebetulan saat gue jalan ke mal bareng sepupu gue, Lita, dan berniat nonton, tanpa sengaja gue mergokin Zakki sama Viona—teman sebangku gue sendiri!—keluar berdua dari studio dengan wajah penuh senyuman. Mereka tampak senang dan mesra sekali, sambil bergandengan tangan satu sama lain. Tentu saja gue jadi

berang dan kesal dibuatnya. Rasa marah, sedih dan kecewa bercampur aduk dalam kepala gue. Dan setelah gue desak, akhirnya Zakki ngaku. Kok tega ya... Zakki berbuat kejahatan itu terhadap gue? Dia telah membuat hati dan perasaan gue hancur berkeping-keping... Padahal gue bener-bener tulus sayang sama dia..."

"Gue tahu kok, Nad..." kataku kemudian, pelan. Kata-kata itu bagai tercekat di kerongkonganku, dan melompat keluar begitu saja.

"E-elo tahu, Ga?"

Aku mengangguk. "Beberapa hari lalu saat gue lagi nunggu angkot sepulang sekolah, gue nggak sengaja melihat Zakki dan Viona berboncengan di atas sepeda motor. Viona tampak merangkul Zakki dengan erat dan mesra, sementara Zakki tersenyum bahagia..."

"Kenapa elo nggak bilang, Ga!?" Nadine menatapku. Tajam menusuk. Aku *takut*.

"Gue takut, Nad... gue takut kalau lo sampai sakit hati. Karena gue nggak ingin lo terluka..."

"Meskipun toh akhirnya hati gue tetep terluka!" volume suara Nadine tiba-tiba meninggi. "Begitu maksud lo, hah?"

"Bukan! Bukan itu maksud gue, Nad..." selorohku cepat, lalu tertunduk. "Sungguh, gue nggak ingin melihat Nadine yang sedih dan terluka seperti ini. Di mata gue, gue hanya ingin melihat Nadine

yang selalu ceria dan periang—selalu bisa mengajak gue tertawa, penuh canda... Maafin gue ya, Nad...”

Nadine tersentak. Raut wajahnya berubah sendu. Ada rasa haru di balik nanar matanya yang menyelinap ke dalam hatinya mendengar penuturanku barusan.

“Lo nggak salah kok, Ga. Gue justru merasa sangat senang karena saat ini lo ada di sini, di samping gue... di saat gue bener-bener butuh seorang teman buat *sharing*.”

Aku senang mendengarnya.

*Ah, Nadine, Nadine... Andai saja engkau tahu tentang perasaanku yang sesungguhnya padamu.* Aku memasang seulas senyuman manis di wajahku, sementara mataku menatapnya penuh kehangatan.

“Nah, sekarang lo nggak usah sedih lagi ya!” kataku sambil mengacak poni rambutnya. “Lo tau, hidup itu nggak selamanya enak dan manis seperti cappuccino ini ‘kan?” Aku menarik cangkir cappuccino Nadine dan menukarnya dengan *orange juice*-ku. “Nih! Sekarang coba lo rasain?”

Meskipun tampak tak mengerti, Nadine menuruti juga apa yang kuperintahkan.

“Gimana? Rasanya sedikit asem dan manis ‘kan? Seperti itulah hidup. Hidup nggak selamanya manis. Kadang kala kita juga harus merasakan bagian yang asem, bahkan pahit sekalipun. Begitulah roda kehidupan terus berputar.”



“...”

“Sekarang lo sudah ngerti ‘kan? Anggap saja hari ini lo dapet bagian yang asem, tapi gue yakin besok pasti Tuhan akan memberi lo bagian yang manis pula.”

Nadine mengangguk. Menyeka sisa bening yang mengambang di kedua sudut matanya, lalu tersenyum. Senyum yang indah. Cantik!

“Makasih ya, Ga!” katanya. “Lo memang benar-benar sahabat gue yang paling baik... Lo selalu saja bisa membantu gue dalam situasi dan kondisi apapun. Lo seperti dewa penolong dalam hidup gue...”

*Dewa penolong? Aku membetulkan letak kaca mataku.*

*Sahabat? Cih! Kata itu terdengar menusuk hingga ke dasar hatiku.*

*Apakah hanya sepantas itu aku dianggap?*

“Eh, Ga, sudah berapa lama ya kita bersahabat? Hampir dua tahun ‘kan? Oh ya, apa lo masih inget saat pertama kali kita kenal dulu? Waktu itu gue sedang melintas di tengah lapangan basket dan ada beberapa anak cowok yang tengah bermain basket setengah lapangan untuk mengisi waktu istirahat. Tiba-tiba tali sepatu gue terlepas...”

Ya, aku ingat. Hari itu tak akan kulupakan—hari bersejarah dalam hidupku, dimana aku mencoba menjadi seorang pahlawan bagi gadis pujaanku...

Ketika Nadine tengah membetulkan tali sepatunya yang terlepas, tiba-tiba sebuah bola basket melayang ke arahnya dan nyaris mengenai kepalanya kalau saja aku yang saat itu tengah berdiri di sisi lapangan tidak segera melompat ke arahnya dan menghalanginya. Dan sebagai akibatnya bola itu jatuh menimpa kepalaku. Ternyata bola itu keras sekali!—lebih keras dari yang kukira. Aku sempat terhuyung sebentar, lalu akhirnya terkapar pingsan. Selama pingsan di UKS Nadine-lah yang menungguiku.

Karena kejadian di atas aku dan Nadine lalu menjadi dekat. Semakin hari semakin membawa kami pada kedekatan. Ternyata kami berdua cocok dalam berbagai hal. Aku sangat senang bila bersamanya, berada di dekatnya... Namun sayang seribu sayang, sejak dulu Nadine tak pernah menyadari betapa aku selalu mengaguminya secara diam-diam. Bahkan karena rasa kagum dan rasa sukaku padanyalah yang membuatku sampai berbuat nekat menghalangi bola basket yang hendak mengenyainya itu.

Tetapi ia lebih menerima cinta Zakki daripada ‘melihat’ ke dalam cintaku yang penuh dengan ketulusan.

Dan meski hatiku telah berulang kali terbakar habis-habisan diradang oleh api cemburu, anehnya aku tak pernah bisa—tepatnya tak pernah punya nyali!—untuk mengungkapkan isi hatiku dan betapa besar perasaanku yang sebenarnya padanya.

Apakah selamanya aku hanya akan seperti ini...

Sebagai dewa penolong?

Atau sebatas sahabat?

Tidak! Aku ingin lebih. Aku ingin lebih, Nadine...

\*\*\*

Aku duduk seorang diri di meja di sudut kafe sambil menikmati secangkir cappuccino hangat.

“Umm... harum,” pikirku. Aku mengangkat cangkirku dan menguknya perlahan. Aroma, rasa yang manis dan nikmat di lidah...

“Ega Pratama, elo memang bener-bener dewa penolong gue!” Terngiang kembali kata-kata yang diucapkan Nadine padaku saat sepulang sekolah tadi dalam kepalaku, yang membuatku nyaris tersedak mengingatnya.

Lalu kata-katanya berikutnya, yang seketika membuat senyum yang sebelumnya sempat mengembang sedemikian rupa di wajahku—manakala ia memanggil-manggil namaku sembari melambai dan berlari kecil ke arahku—langsung berubah kecut:

“Ternyata teori *orange juice* lo itu memang bener! Kalau kemarin gue mengalami bagian yang asem, maka hari ini gue dapet bagian yang manis. Gue senang banget hari ini! GUE DAN ZAKKI NGGAK JADI PUTUS, GA!—Lo denger itu? Tadi saat jam istirahat Zakki nemuin gue, terus dia bilang kalau dia memang salah, dia khilaf . Dia nyesel banget dan dia minta maaf ke gue... Gue dan Zakki mutusin untuk memulai semuanya dari awal lagi. Zakki janji, dia nggak akan pernah melakukan kesalahan yang sama lagi...”

Ah, tapi kenapa aku tak pernah mengalami hari yang semanis dan senikmat cappuccino ini sejak aku mengenalmu, Nadine...[]

## Beri Aku Isyarat

HUJAN turun cukup deras sepanjang sore itu. Aku berdiri di sudut kamarku sambil menatap ke luar lewat jendela kamarku. Sementara rintik-rintik hujan seolah mengetuk-ngetuk kaca jendela kamarku di antara volume *mp3* yang kusetel di komputer. Saat itu sedang mengalun lagu “Heaven”-nya Bryan Adams (versi akustik yang dinyanyikan ulang oleh DJ Sammy). Tanpa kusadari jari telunjukku seolah bergerak sendiri—entah itu terpengaruh oleh ritmik lagu atau tidak—dan membentuk sebuah nama di atas kaca jendela yang berembun. R-U-B-E-N. lalu tanpa bisa kucegah lagi anganku pun segera membayangkan tentang sosok cowok itu...

*Uh, menyebalkan! Kenapa sih aku mesti memikirkannya?*

Namun detik berikutnya diriku benar-benar telah hanyut terbuai dalam lamunan...

Aku ingat, dan akan selalu kuingat, ada banyak saat ‘indah’ dan ‘aneh’ yang kulalui sama Ruben. Setiap hari di sekolah terasa begitu menyebalkan sekaligus... menyenangkan (uh, aku malas sekali sebenarnya untuk mengakuinya!) bersamanya.

Misalnya, pada saat jam pelajaran terakhir hari itu aku sedang konsentrasi mencatat penjelasan Bu Matilda, Guru Bahasa Inggris-ku, di papan tulis. Tiba-tiba sebuah *bola kertas* jatuh tepat di atas kepalaku. Itu adalah selembar kertas yang telah diremas sedemikian rupa hingga berbentuk menyerupai bola seukuran bola pingpong. Tuk!

*Sial, siapa yang menimpukku? Pasti dia!*

Aku segera menoleh ke meja Ruben yang terletak dua meja dari deretan belakang di lajur sebelah kananku. Kulihat cowok itu sedang nyengir, menikmati kesuksesan arah lemparannya yang akurat. Cengirannya persis kuda sumbawa—*hieee...!*

Sambil berdengus, aku lalu memungut kertas yang dilemparkannya itu. Kemudian kubuka, kubaca tulisan yang tertera di dalamnya. Berikut bunyinya:

*“Dita jelek!*

*Wajah lo kelihatan tambah jelek kalau lagi serius nyatet seperti itu, tau! :D*

*—Ruben”*

Wajahku langsung berkerut. Lobang hidungku bergerak kembang kempis meradang geram. *Sial!* makiku dalam hati. *Dasar cowok menyebalkan!—Gue benci...!*

Aku lalu menuliskan kekesalanku itu di balik kertas yang dilemparkannya padaku tadi, kuremas, dan kulemparkan kembali bola kertas itu ke meja si empunya.

“Dita!” Tiba-tiba terdengar suara Bu Matilda menyalak—eh, berseru! “Apa yang kamu lemparkan barusan itu, hah?” tanyanya.

“Ng... anu, Bu...”

“Umm... Gini, Bu, sebenarnya Dita mau ngajak saya jalan sepulang sekolah nanti,” celetuk Ruben menyela, mengambil alih—bukan, tepatnya menyabotase—pembicaraan. “Tapi saya belum menjawabnya, karena itulah Dita lalu melemparkan kertas ini untuk meminta jawaban saya.”

Seketika seisi kelas langsung bergemuruh dan bersorak “Wuuuuuuuuuuuu...!” panjang.

“Hah? A-apa...!?” Aku bengong. Kaget luar biasa.

*Sialan! Bullshit banget tuh cowok! Dasar menyebalkan! Gue benci!!! Gue benci diaaaa...!!*

“Sudah, sudah! Diam!” hardik Bu Matilda menenangkan suara riuh anak-anak. “Dengar, Dita, saya juga pernah muda dan saya tau itu memang hak kamu. Tapi kamu harus camkan ini baik-baik, kalau saya tidak suka jika kamu main-main dalam pelajaran saya—kecuali kalau kamu mau saya keluarkan.”

*Eh? Siapa yang main-main? Yang main-main dari tadi itu dia, si Ruben yang menyebalkan itu!*

“Dengar anak-anak, ini juga berlaku buat kalian semua! Saya tidak suka kalau ada yang main-main seperti ini dalam pelajaran saya. Coba kalian bayangkan, akan jadi bagaimana nantinya nasib bangsa ini kalau kalian semua, para generasi muda penerus bangsa, kerjanya hanya main-main. Tidak disiplin...” Bu Matilda kemudian mulai berceramah panjang lebar (huff... itu memang hobinya sih!) yang membuat wajahku merah padam seperti tomat busuk. Karena topik ceramah itu

sendiri bermula dari dirku dan dimaksudkan untuk menyindirku. Aku merasa sangat kesal, sekaligus malu di hadapan teman-teman sekelasku.

\*\*\*

“Ditaaa...!! Tunggu, Dit! Elo marah ya?” Ruben terus saja mengejarku di sepanjang koridor setelah sekolah dibubarkan siang itu. “Oke deh, gue ngaku salah. Gue memang salah sama lo tadi. Gue minta maaf...”

“Maaf?” cecarku. “Mudah sekali lo ngucapinnya. Gue bener-bener malu di kelas tadi. Bercanda lo itu nggak lucu, tau! Kelewatan malah! Kenapa sih lo selalu saja gangguin gue?”

“Hehehe! Kenapa ya? Karena itu menyenangkan buat gue kali ya...”

“Apa?” Dahiku mengernyit kesal.

“Gue suka sekali saat mengganggu lo...” Ia tersenyum. Sungguh menyebalkan, coba!

“Lo sakit ya? Tapi buat gue, gue sama sekali nggak suka! Kenapa sih harus gue? Kenapa lo hobi banget menjadikan gue sebagai objek lawakan lo? Kenapa lo mengganggu anak lain saja dengan gaya bercanda lo yang aneh dan nggak mutu itu! Gue benci, tau! Gue benci sama lo... Puas!?”



Aku bener-bener marah hari itu. Setelah itu aku lalu pergi meninggalkannya begitu saja, tak peduli pada beberapa anak yang tiba-tiba berhenti di koridor dan menyaksikan pertengakaran kami. Setelah beberapa langkah, mendung di hatiku agaknya mulai mereda dan aku menoleh, kulihat saat itu sepertinya ada sesuatu yang lain pada ekspresi wajah Ruben yang tampak begitu tercengang. Aku akui sebenarnya aku merasa tidak enak juga memarahinya seperti itu di depan umum.

Tapi siapa coba yang duluan mempermalukanku di depan umum?

\*\*\*

“Eh, Man, lo merasa nggak sepertinya ada perubahan pada diri Ruben”

“Berubah gimana maksud lo? Jadi Spiderman gitu? Hehehe...”

“*Please*, Man! Gue serius. Nggak tau deh, tapi kayaknya gue merasa Ruben selalu diam setiap kali ketemu sama gue. Dia nggak pernah lagi gangguin atau ngejahilin gue belakangan ini.”

“Ya, berarti bagus dong!—Eh? Atau...” Manda, teman sekelasku itu, mendadak langsung cengar-cengir sambil melirikku dengan pandangan aneh, tapi lebih ke usil sebenarnya.

“Kenapa sih?” tanyaku curiga.

“Nah, lho? Sejak kapan sih lo mulai mikirin Ruben? Bukannya lo dulu selalu bilang kalau Ruben itu adalah makhluk paling menyebalkan sedunia! Jangan-jangan lo...”

“Jangan-jangan apa? Idiih, nggak mungkin lagi!” Aku mencubit lengan Manda. Dan anehnya, bukannya kulit tangannya yang memerah sebagai akibat bekas cubitanku, melainkan mukaku yang tiba-tiba tanpa dinyana bersemu merah.

\*\*\*

Sudah dua minggu berlalu sejak Ruben tak pernah menggangguku lagi. Dan anehnya, aku kini malah merindukan kejahilan-kejahilannya yang konyol dan aneh itu, yang kadang malah membuatku kesal plus gondok setengah mati. Entah kenapa, tak bisa kujelaskan perasaan yang menderaku, tapi aku kok tidak menyukai melewati hari-hari sekolah yang seperti ini. Aku merasa hari-hari yang kulalui begitu sepi.

Sebenarnya, aku ingin sekali bisa berbicara dan bercanda-canda seperti dulu lagi dengan Ruben, tapi aku tak tahu harus bagaimana memulainya. (Oke, aku akui, sebagai cewek aku juga merasa gengsi dong kalau harus menegurnya lebih dulu!). Dan sekarang, setiap kali kami bertemu di kelas pun kami hanya cukup saling melempar senyum saja. Tak lebih. Aku merasa seolah ada dinding kekakuan dan kecanggungan yang membenturku setiap kali aku berusaha untuk menyapanya terlebih dulu...

\*\*\*

Tak terasa, waktu begitu cepat bergulir, dan satu bulan pun berlalu.

“Dit, lo pasti nggak akan suka melihat ini!” seru Manda padaku, ketika itu tengah jam istirahat. Dengan tergepoh-gepoh ia menyeretku dari ruang perpustakaan menuju kantin. Bu Indah, sang pustakawan, memandang kami dengan alis berekerut karena kegaduhan yang ditimbulkan oleh tingkah kami itu.

“Sebenarnya ada apa sih, Man?” kejarku, kubiarkan Manda menarik lenganku.

“Sudah, pokoknya lo lihat sendiri saja nanti!” ujarnya semakin membuatku penasaran.

Akhirnya begitu kami telah sampai di kantin, Manda langsung menunjukkan padaku apa yang harus kulihat. Ternyata di sebuah meja di sudut kantin kulihat Ruben tengah duduk berdua dengan seorang cewek manis. Kalau tidak salah cewek itu adalah anak kelas sepuluh, adik kelasku. Mereka tampak akrab sembari masing-masing menikmati seporsi mie ayam dan teh botol, diselingi canda tawa. Mereka kelihatan cocok satu sama lain.

*Ah, Ruben pasti sedang menceritakan lelucon-lelucon konyolnya padanya, pikirku. Dulu ia juga suka menceritakan lelucon-lelucon seperti itu padaku, agak garing sih sebenarnya, tapi ia berhasil meyakinkanku untuk tertawa terbahak-bahak setelahnya—lelucon-lelucon itu dulu milikku...*

Milikku? Eh?

Ruben...—uhh! Tiba-tiba, entah dari mana datangnya, aku merasakan kekesalan luar biasa yang menyesakkan rongga dadaku.

“Yuk, Man, kita balik ke kelas!” kataku cepat, membalikkan badan. “Bentar lagi bel masuk!”

“Tapi, Ta...”

“Sekarang, Man! *Please...*”

Demi melihat nanar di pelupuk mataku yang seperti berkabut, Manda akhirnya mengganggu.

“Kenapa sih, Ta?” tanya Manda begitu kami sudah kembali ke kelas. “Kenapa lo begitu kesel melihat Ruben sama cewek lain?”

“Gue? Kesel melihat Ruben sama cewek lain? *Sorry* deh!” Aku tersenyum, getir.

Aku tahu, aku hanya berusaha untuk menutupi perasaanku sendiri. Tapi ternyata Manda bisa lebih tahu tentang perasaanku yang sesungguhnya.

Manda tersenyum lembut. “Nggak usah ditutupin lagi, Ta,” katanya. “Gue ini sahabat lo, jujur sama gue. Jujur sama perasaan lo sendiri...”

“...”

“Hmm, sepertinya lo sudah bener-bener terinfeksi sindrom itu.”

“Sindrom apa?”

“Sindrom ini gue beri nama: Sindrom Jatuh Hati Sama Seseorang yang Suka Mengganggu Lo.”

Tapi aku masih berkelit. “Gue? Sama Ruben? Nggak mungkin lah!”

“Kalau gitu coba tanya hati lo!” Manda mengerlingkan sebelah matanya penuh arti.

\*\*\*

Sekarang rintik-rintik hujan yang turun sepanjang sore yang kelabu itu mulai mereda. Aku membuka daun jendela kamarku di lantai atas, kubiarkan udara dingin menghambur memasuki seluruh kamarku. Seperti anak kecil yang terpana pada remah-remah *popcorn* yang meletup dan merembes keluar dari panci sang penjual, lama kupandangi titik-titik bening yang mengucur dari tepi genteng dan merembes dari talang air. Kemudian di antara kekesalan dan kegalauan yang melanda hatiku, aku berteriak sekeras-kerasnya di ambang jendela itu.

“Ruben jelek! Dasar cowok menyebalkan sedunia! Gue benci! Gue benciiii...!!”—aku berhenti sejenak, terengah-engah. Lalu pelan, seolah berbisik pada dedaunan pohon belimbing di halaman di

bawahku, aku melanjutkan: “Gue benci sama diri gue sendiri... karena sebenarnya gue telah jatuh cinta sama lo...”

Setelah itu, tiba-tiba terngiang kembali kelanjutan kata-kata Manda di sekolah tadi di dalam kepalaku:

“Gue kasih tau ya, cowok itu kadang suka melakukan hal-hal yang aneh untuk menarik simpati cewek yang disukainya. Dan sepertinya Ruben itu termasuk tipe cowok yang sulit untuk mengkomunikasikan perasaannya pada cewek yang disukainya. Sayangnya, selama ini lo juga nggak bisa menangkap isyarat darinya itu. Yang ada elo malah merasa kesel karena Ruben selalu saja mengganggu lo dan ujung-ujungnya kalian jadi berantem. Tapi sekarang lo sudah ‘kena’ ‘kan? Dia, si Ruben yang menyebalkan sedunia menurut lo itu, telah berhasil menarik simpati lo... Sejak hari itu lo bilang ‘Kenapa dia nggak pernah mengganggu gue lagi belakangan ini?’, gue sudah bisa menebak perasaan lo yang sesungguhnya ke Ruben. Hanya saja lo yang selama ini terus menyangkalnya,” Manda tersenyum. Ia benar.

Kemudian gantian kata-kata Ruben waktu itu yang terngiang dalam kepalaku, sebagai pertunjukan *slide* yang di-*rewind*.

“... Karena itu menyenangkan buat gue. Gue suka sekali saat mengganggu lo.”

*Wah, payah ya, kok begini saja aku sudah nangis?* Ketika itu tiba-tiba saja sebongkah bening menitik di punggung tanganku yang memegang bingkai jendela. Dasar cengeng!

“Dita! Wuoi, Dita...!” Tiba-tiba terdengar suara teriakan Adit, kakakku yang lebih tua dua tahun di atasku, dari ruang TV di bawah. “Ada telepon tuh dari cowok lo, si Ruben!”

Hah!? Ruben?

Aku segera menyeka air mataku, dan seketika aku langsung bergegas keluar dari kamarku. Sesaat sebelum meraih gagang telepon merasakan irama jantungku berdegup sangat kencang. Dag dig dug! Aku gugup.

“Hallo?” kataku. Aku jadi bertambah gugup setelah mendengar suara Ruben pada detik berikutnya.

“Hallo, Dita? Lo kenapa? Kok suara lo parau begitu? Elo sakit, ya? Pantes saja gue telepon ke ha-pe lo, nggak aktif.” (Sebenarnya ponselku sedang di-charge setelah tadi mati total dimainin game)

“Tunggu sebentar, gue segera ke sana ya! Oh ya, tadi pagi gue melihat lo di kantin, tapi kenapa lo malah pergi pas gue panggil?”

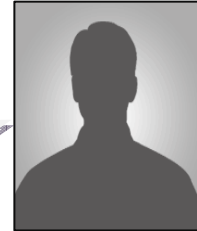
*Ah, Ruben, aku kangen sekali mendengar suaramu...*

Aku senang sekali.

Seperti senyum cerah warna-warni pelangi itu—yang kulihat dari balik jendela—yang membentang dengan indah di langit selepas hujan sore itu.

“Hallo? Hallo, Dita? Lo masih disitu ‘kan?’”[]

[pesan sponsor]



Gan, katanya sekarang lagi ngerjain novel ya?

Iya, saya lagi mengerjakan sebuah novel dan novelet. Tentang *sci-fi* komedi gitu... Tentang perjalanan menembus waktu. Silakan menyimak terus blog saya untuk mengetahui kabar selanjutnya.

<http://sihirkata.blogspot.com>



Adhi Glory



## Luna di Sebuah Hati

*Lihatlah Luna tersenyum indah  
Terangi malamku yang tiada berbintang  
Hapuskan gelap di hatiku  
Karena kau...  
Cahaya bulanku...*

AKU tak dapat menyangkal ada getaran aneh yang menyelinap di dalam hatiku saat aku bersamanya. Berdebar-debar. Dan di saat bersamaan, dipenuhi kehangatan. Aku memang telah jatuh cinta padanya sejak lama. Luna, gadis itu, sebenarnya aku telah mengenalnya sejak tiga tahun lalu. Saat di kelas IX. Aku ingat, pertama kali bertemu saat aku secara tak sengaja bertabrakan dengannya di koridor depan lab komputer—waktu itu aku tengah bengong (entah memikirkan apa, aku lupa...).

“Maaf, maaf...!” kataku penuh penyesalan.

Cepat-cepat aku berjongkok dan memunguti kertas-kertas yang berserakan di lantai. *Oh, lihatlah akibat perbuatanku ini!* batinku. Setelah kubereskan ke dalam map, aku lalu mendongak dan menyerahkannya padanya. Tapi detik berikutnya aku malah ternganga. Takjub. Terpana, aku

bertanya-tanya dalam hati (mungkin kamu menganggapku terlalu hiperbolis, tapi itulah yang kupikirkan saat itu): *‘Apakah ini yang namanya bidadari?’*

*Aih, alangkah manis  
gadis di hadapanku ini!  
Paras cantik,  
Kulit putih bersih,  
Rambut hitam tergerai panjang*

“Makasih...” katanya, tersenyum. Senyum yang manis. Senyum itu, untuk selanjutnya, benar-benar membuat hatiku menggila!

“Gue Luna,” ia mengulurkan sebelah tangannya.

“Eh-oh, gue Ferdi!” Aku segera menjabat tangannya, kikuk.

Ia bilang padaku kalau ia adalah murid baru, dan kertas-kertas yang kukumpulkan setelah jatuh tadi adalah berkas-berkas kepindahannya (oh, pantas saja aku tak pernah melihatnya sebelumnya). Ia lalu bertanya di mana letak kantor kepala sekolah. Dengan senang hati, aku menawarkan diri mengantarnya.

Ingat saat itu benar-benar menggemaskan buatku. Sebenarnya aku ingin berbicara banyak dengannya, ingin tahu lebih banyak tentangnya, seperti apa alasannya pindah ke sekolahku atau

sebagainya. Mungkin bagi seorang cowok dengan bakat *playboy* kampung atau modal pe-de yang nekat, kejadian seperti ini akan berakhir dengan mendapatkan nomor *handphone*-nya. Tapi tidak bagi cowok culun sepertiku, bibir ini rasanya beku tak mau membuka. Aku gugup. Belum pernah rasa deg-degan menguasaiku sedemikian rupa. Aku tahu, mungkin inilah yang dinamakan *love at the first sight*—kayak di sinetron-sinetron *or* drama Korea itu...

\*\*\*

Luna ikut klub paduan suara. Aku ingat suka mencuri-curi pandang melirikinya saat Upacara Bendera tiap Senin pagi.

\*\*\*

Pada saat kelulusan SMP, aku bermaksud untuk mengutarakan seluruh perasaanku padanya. Aku berpikir kalau ditolak tidak apa-apa, toh aku tak akan bertemu lagi dengannya. Tapi setelah menemuinya aku tak dapat berkata apa-apa. Luna bertanya, “Ada perlu apa ngajak gue bicara berdua?”

Lalu kujawab (aku gugup sekali saat itu, keringat dingin tiba-tiba membasahi pelipisku):

“Umm... gue... boleh nggak gue berfoto bareng lo?”

*Tolol!* Aku sendiri tidak mengerti kenapa kata-kata itu yang meluncur dari tenggorokanku, mungkin lantaran aku terlalu grogi.

Luna terkikik dan menjawab boleh. Dan sampai sekarang foto-fotonya masih tersimpan rapi di laci meja belajarku.

\*\*\*

Pada saat mendaftar SMA, aku senang sekali mengetahui ternyata Luna juga masuk ke sekolah yang sama denganku. Lebih senang lagi, selama dua tahun berturut-turut aku selalu sekelas dengannya. Pada tahun pertama, tidak sedikit senior yang menyatakan cintanya pada Luna. Tapi semuanya ditolak. Entah kenapa. Aku jadi berpikir, naif (bayangkan kepolosan anak SMA yang lugu bin konyol itu!), jangan-jangan Luna memang telah diciptakan Tuhan untukku.

Dengan segenap keberanian yang kukumpulkan dalam dada aku pun mencoba untuk mendekati Luna setelah semua laki-laki di sekolahku menyerah kalah mendapatkan cintanya.

\*\*\*

Lalu suatu malam, di acara ulang tahun...

Aku tak menyangka kalau Luna juga diundang ke pesta itu. Ia terlihat sangat cantik malam itu. Lebih dari biasanya. Mengenakan gaun malam yang indah. Benar-benar seperti bidadari turun dari langit! Kemudian kulihat Luna keluar dari kerumunan, aku mengikutinya ke taman, berdiri di samping ayunan. Ditemani indahnya cahaya rembulan. Saat itu aku berkata pada diriku, inilah kesempatanku. Aku lalu menghampirinya, mengajaknya berbicara.

“Bulannya indah, ya?” kataku berbasa-basi, berdiri di sebelahnya. “Gue juga nggak terlalu suka keramaian.”

“Oh ya?” Luna melirik ke arahku. “Sebenarnya gue cuma mau nyari angin segar kok. Habis di dalem sumpek.”

“Begitu ya? Hati-hati lho, nanti malah masuk angin!”

Luna tersenyum, nyengir. Ah, aku suka melihatnya terseyum seperti itu. Benar-benar manis!

Oh ya, aku ini tipikal lelaki romantis dan rada melankolis. Pengaruh juga kali ya kebanyakan nonton drama Asia, hehe! Biasanya di malam-malam seperti ini, aku suka memandang bulan dan membayangkan wajah Luna. Aku bahkan menganggap Luna sebagai cahaya bulanku. Dan kali ini cahaya bulanku itu bersinar di sampingku...

“Ehem!” Tiba-tiba muncul seorang pemuda gondrong yang raut wajahnya sudah sangat kukenal sejak balita berdiri di belakang kami. Ia tampak tampan mengenakan stelan jas plus jins. Ia menyapa Luna dengan panggilan ‘Sayang’. Aku terkejut.

“Baguslah, kalau kalian berdua sudah saling kenal,” katanya. “Gue jadi nggak perlu repot-repot lagi untuk memperkenalkan kalian.”

Masih dalam kondisi kaget, aku menjelaskan kalau aku dan Luna adalah teman sekelas. Pemuda itu lalu mengajak kami untuk masuk ke dalam. Menikmati pesta. Kulihat tangannya menggandeng erat jemari Luna. Malam itu, barulah aku tahu ternyata Luna adalah pacar Nugi, sepupuku, sang tuan rumah yang sedang berulang tahun.

Seketika langit bagai runtuh di atas kepalaku. Bumi yang kupijak gonjang-ganjing. Hatiku hancur berkeping-keping.

Sementara mereka terus menjelaskan bagaimana mereka bisa sampai jadian. Dari cerita Nugi, aku tahu mereka secara tak sengaja berkenalan saat Nugi dan band-nya tengah manggung di suatu festival yang diadakan di sebuah mal. Dari cerita Luna, aku tahu betapa ia sangat tersanjung saat Nugi menyatakan cintanya dengan diiringi denting gitar sambil menyanyikan “Everything I Do, I Do It for You”-nya Bryan Adams—yang membuat muka Nugi memerah, namun rona bahagia seolah tak bisa lepas dari wajah mereka berdua:

*Look into my eyes, you will see  
What you mean to me...  
Search your heart, search your soul  
And when you find me there you'll search no more*

\*\*\*

Tapi sekarang semua itu tinggal cerita lalu. Sekarang Luna dan Nugi telah putus. Menurut Luna, Nugi sekarang jadi berubah. Tidak seromantis dulu. Ia selalu saja lebih peduli dan sibuk dengan band-nya, sehingga tidak punya waktu lagi di saat Luna menuntut perhatian. Akibatnya Luna merasa diacuhkan. Akhirnya mereka sepakat untuk berpisah.

Aku tidak tahu, apakah ini kabar bagus atau bukan untukku...

\*\*\*

*Apakah selamanya pungguk  
hanya akan merindukan bulan?  
Kalau begitu aku tak ingin menjadi pungguk  
Aku ingin jadi astronot saja  
Yang bisa menyentuh, dan memeluk bulan...*

Sebulan berlalu sejak Luna dan Nugi resmi putus, dan sejak dua minggu terakhir aku kembali aktif mendekatinya. Kali ini lumayan gencar. Kami sudah beberapa kali jalan bareng.

Akhirnya di suatu malam Minggu keempat kami jalan bareng, kuberanian diri menyatakan perasaanku padanya. Kukatakan padanya aku mungkin tak bisa seromantis Nugi, tapi aku berjanji akan berusaha selalu membuatnya tersenyum. Aku akan membuatnya bahagia. Tapi Luna menolakku dengan halus. Ia malah memintaku untuk mencari gadis lain saja. Aku bisa mengerti kalau ia masih belum bisa melupakan Nugi. Tapi aku tak bisa menerima ia memintaku untuk mencari penggantinya.

“Kenapa?” tanyaku. “Kalau saja bisa... Nyatanya nggak bisa semudah itu buat gue untuk berpindah ke lain hati. Selama tiga tahun gue terus memendam perasaan gue ke lo.”

Luna tersenyum. “Gue sangat berterima kasih lo suka sama gue,” ujarnya datar. “Tapi sejujurnya dalam hati gue, gue masih belum bisa maafin lo... Karena elo-lah yang telah membuat hubungan gue sama Nugi jadi berantakan!”



Bayangkan saja, aku sangat terkejut mendengar hal itu. *A-aku? Bagaimana bisa...!?*

Luna lalu menjelaskan semuanya padaku. Ternyata cerita yang sebenarnya adalah seperti ini: suatu hari Nugi sedang mencoba menulis lagu di ruang tengah, tapi ia kelupaan membawa kertas dan pena. Ia merasa malas kalau harus mengambilnya ke kamarnya di lantai atas, ia lalu berpikir untuk meminjamnya dariku karena kamarku berada tepat di sebelah ruangan itu. Kebetulan saat itu aku sedang keluar rumah. Jadilah ia mencari sendiri barang-barang yang dibutuhkannya. Dan pada saat membuka laci meja belajarku ia mendapati setumpuk foto Luna yang diambil saat kelulusan SMP dan secarik kertas berisi puisi “Cahaya Bulan”-ku. Dari situ ia tahu kalau aku telah menyukai Luna sejak lama. Ia lalu menceritakan semuanya pada Luna.

Ia bilang pada Luna: “Sejak kecil Ferdi hidup sebatang kara. Aku ingat, dulu dia adalah seorang anak yang ceria, kami sering main bersama. Tapi setelah terjadi kecelakaan yang menewaskan kedua orang tuanya, Ferdi berubah jadi pendiam. Akhirnya ia diasuh oleh kedua orang tuaku. Sekarang satu-satunya yang bisa membuatnya tersenyum adalah saat membicarakan tentangmu, yaitu saat aku menanyakan tentangmu di sekolah. Aku merasa bersalah sama Ferdi karena telah merebutmu darinya. Aku merasa telah mencuri suatu miliknya yang paling berharga, yaitu kamu, Luna...”

Setelah itu Nugi mulai menjauh dari Luna. Ia lebih memilih sibuk di band-nya, daripada memikirkan perasaan Luna.

Aku ingat saat tiga hari Nugi menitipkan Luna padaku, katanya ia dan band-nya ada tawaran *job* manggung di luar kota. Sepenuh hati aku menjaga Luna. Aku menggantikan tugas Nugi mengantar-jemput Luna les musik, menemaninya jalan. Tiga hari itu benar-benar menyenangkan dalam hidupku. Rasanya seperti menjadi pacar Luna sungguhan! Sekarang aku baru tahu ternyata Nugi yang mengatur semua itu. Ia ingin agar aku dan Luna memiliki kesempatan menikmati saat-saat bersama. Ia berpikir dengan begitu akan mengubah perasaan Luna terhadapku.

Aku benar-benar terkejut mengetahui semua itu. Semuanya jauh di luar dugaanku...

“Sekarang lo bilang ke gue, apa yang harus gue lakuin?” tanya Luna kemudian, tiba-tiba ia terisak. “Gue semakin menyukai sosoknya yang rela mengorbankan perasaannya sendiri demi orang lain, demi sepupu yang sangat disayanginya...”

Luna tertunduk di hadapanku. Sesegukan. Air matanya terus mengalir, dan mengalir. Aku tak sampai hati melihatnya seperti itu. Aku membeku dalam hening yang menyesakkan.

\*\*\*

Malam ini aku tak bisa tertidur memikirkan semua rangkaian kejadian di atas. Di radio mengalun sebuah lagu, di acara yang menghadirkan lagu-lagu band indie, lagu yang sudah sangat akrab di telingaku. Judulnya “Derita Cinta”. Bagian *reffrein*-nya berbunyi demikian:

*I'm sorry, Dear...*

*Ku harus pergi, tinggalkan kau dan dia*

*Ku harus pergi, biar kalian rasakan cinta itu*

*Biarlah kisah ini 'kan terlupa*

*Dan saat terjaga kita 'kan berjumpa dalam tawa*

*Tanpa derai air mata...*

*I'm so sorry, My dear...*

Aku tahu, itu lagunya The Partikelz, grup band-nya Nugi. Nugi yang menulis lagu itu. Aku sering mendengar ia menyanyikannya di teras rumah sambil diiringi gitar akustik, sesekali ia akan mencatat ke atas kertas, memperbaiki bagian yang dirasa salah atau ada nada yang menurutnya kurang tepat. Aku gelisah. Aku merinding. Batinku menjerit pilu. Aku tak bisa membayangkan bagaimana perasaan Luna saat mendengar lagu ini...[]

[pesan sponsor]



Good luck ya, gan, project novel dan novelet-nya! Hehehe... kira-kira masih digratisin kagak, gan?



Adhi Glory

Rencananya iya. Untuk info gratisnya silakan menghubungi saya ke:  
[glory2go@gmail.com](mailto:glory2go@gmail.com)

## Luna di Sebuah Hati (Alternatif Ending)

MALAM ini aku tak bisa tertidur memikirkan semua rangkaian kejadian di atas. Di radio mengalun sebuah lagu, di acara yang menghadirkan lagu-lagu band indie, lagu yang sudah sangat akrab di telinga. Judulnya “Derita Cinta”. Bagian *reffrein*-nya berbunyi demikian:

*I'm sorry, Dear...*

*Ku harus pergi, tinggalkan kau dan dia*

*Ku harus pergi, biar kalian rasakan cinta itu*

*Biarlah kisah ini 'kan terlupa*

*Dan saat terjaga kita 'kan berjumpa dalam tawa*

*Tanpa derai air mata...*

*I'm so sorry, My dear...*

Aku tahu, itu lagunya The Partikelz, grup band-nya Nugie. Nugie yang menulis lagu itu. Aku sering mendengar ia menyanyikannya di teras rumah sambil diiringi gitar akustik, sesekali ia akan mencatat ke atas kertas, memperbaiki bagian yang dirasa salah atau ada nada yang menurutnya kurang tepat. Aku gelisah. Aku merinding. Batinku menjerit pilu. Aku tak bisa membayangkan bagaimana perasaan Luna saat mendengar lagu ini...

Maafkan aku, Luna, Nugi...

Aku tak ingin berada di cinta segitiga ini. Tapi apa ada yang salah dengan cinta? Aku sendiri tak kuasa menolaknya. Jadi serba salah. Dan bisa menimbulkan masalah berada di antara cinta segitiga...

Terngiang kembali di dalam kepalaku kata-kata yang diucapkan Luna terakhir kali kami bertemu: *“Sekarang lo bilang ke gue, apa yang harus gue lakuin?”* tanyanya sambil terisak. *“Gue semakin menyukai sosoknya yang rela mengorbankan perasaannya sendiri demi orang lain, demi sepupu yang sangat disayanginya...”*

Aku akan melakukan sesuatu, Luna. Aku akan memperbaiki kesalahanku.

Keesokan harinya, sore hari se usai sekolah, aku mengajak Luna ke sebuah kafe. Di situ sedang diadakan acara promo *single* The Partikelz. Luna senang sekali saat mengetahui hal itu. Aku telah mengatur agar Luna dapat mengobrol banyak dengan Nugi di *backstage* sebelum acara berlangsung. Kulihat Luna tertawa lagi, Luna tersenyum lagi! Benar-benar menawan, mendamaikan hati...[]

Apa yang bisa dilakukan dengan e-book ini?

Ini beberapa saran:

Silakan membagikannya ke teman, mengirimnya via e-mail, atau mencetaknya. Dan tolong jangan meminta bayaran atau memperjual-belikannya. **Berikan GRATIS.**



Adhi Glory

Terima kasih telah membaca e-book ini.